

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Ilmu Akuntansi

2.1.1.1 Pengertian Ilmu Akuntansi

Dalam kegiatan ekonomi dan bisnis, akuntansi berperan penting sebagai sistem yang menyediakan informasi keuangan bagi berbagai pihak dalam pengambilan keputusan. Informasi keuangan tidak hanya menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan atau organisasi, tetapi juga membantu menilai kinerja yang telah dicapai serta memperkirakan prospek di masa yang akan datang. Oleh karena itu, akuntansi tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kegiatan pencatatan transaksi, melainkan sebagai suatu sistem informasi yang memiliki peran strategis dalam pengelolaan kegiatan ekonomi dan bisnis. Satriawan (2023:1) menyatakan bahwa :

Akuntansi adalah suatu proses mengidentifikasi, mencatat, dan mengkomunikasikan informasi suatu entitas (misalnya suatu perusahaan atau organisasi) kepada pengguna yang berkepentingan. Informasi ekonomi dikomunikasikan kepada pengguna yang berkepentingan melalui laporan keuangan (financial statements).

Definisi tersebut menjelaskan bahwa akuntansi merupakan suatu proses yang berlangsung secara berurutan dan saling berkaitan, mulai dari pengidentifikasian transaksi hingga penyampaian informasi keuangan kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Laporan keuangan menjadi sarana utama dalam menyampaikan informasi ekonomi agar dapat dipahami dan dimanfaatkan oleh para pengguna.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Hernadianto dan E. Lismawati (2023:14) menjelaskan bahwa “Akuntansi dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan dan teknologi mengenai rangkaian fungsi pencatatan, pengelompokan, penyimpulan, dan penyajian atau penyampaian serta interpretasi transaksi keuangan sebuah perusahaan secara sistematis”. Pengertian ini menunjukkan bahwa akuntansi tidak hanya berkaitan dengan praktik pencatatan semata, tetapi juga memiliki dasar keilmuan yang kuat. Proses akuntansi dilakukan secara sistematis agar informasi keuangan yang dihasilkan tersusun dengan baik dan mudah dipahami.

Dari sudut pandang teknis, American Institute of Certified Public Accounting (AICPA) dalam Harahap (2023:2) mendefinisikan akuntansi sebagai ‘seni pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dalam ukuran moneter, transaksi, dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan, termasuk menafsirkan hasil-hasilnya’. Ini menekankan bahwa akuntansi menuntut ketelitian dan keahlian profesional, tidak hanya dalam mengolah data keuangan, tetapi juga dalam menafsirkan hasil yang diperoleh dari proses tersebut.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan, akuntansi dapat dipahami sebagai suatu sistem informasi keuangan yang berfungsi mengolah dan menyajikan berbagai aktivitas ekonomi perusahaan menjadi informasi yang dapat digunakan untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan. Melalui proses akuntansi, keputusan-keputusan ekonomi perusahaan, termasuk yang berkaitan dengan pengelolaan aset dan pengeluaran biaya dalam kegiatan operasional, dicatat dan dirangkum secara sistematis sehingga tercermin dalam laporan keuangan,

khususnya laporan laba rugi. Dengan demikian, akuntansi tidak hanya berperan sebagai alat pencatatan, tetapi juga sebagai dasar konseptual untuk memahami bagaimana aktivitas dan keputusan keuangan perusahaan berkontribusi terhadap pembentukan laba bersih dalam suatu periode akuntansi.

2.1.1.2 Tujuan Akuntansi

Tujuan akuntansi berkaitan dengan penyediaan informasi keuangan yang dibutuhkan dengan kegiatan ekonomi. Informasi keuangan tersebut disajikan dalam bentuk laporan keuangan agar dapat memberikan gambaran mengenai kondisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan atau organisasi. Melalui informasi ini, pihak-pihak yang berkepentingan dapat memahami keadaan perusahaan secara lebih objektif dan menjadikannya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi.

International Accounting Standards Board (2018) menjelaskan bahwa tujuan utama pelaporan keuangan umum adalah *“The objective of general purpose financial reporting is to provide financial information about the reporting entity that is useful to existing and potential investors, lenders and other creditors in making decisions relating to providing resources to the entity”*. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informasi keuangan yang dihasilkan melalui proses akuntansi harus bersifat relevan dan berguna bagi para pengguna utama, khususnya investor dan kreditur. Informasi ini membantu mereka dalam menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya serta dalam mempertimbangkan keputusan ekonomi yang berkaitan dengan pemberian dana atau sumber daya kepada perusahaan.

Sejalan dengan pandangan tersebut, tujuan akuntansi juga mencakup penyediaan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan kondisi keuangan perusahaan secara sistematis. Informasi ini memungkinkan pengguna untuk melakukan penilaian dan perbandingan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu, sehingga keputusan ekonomi yang diambil dapat dilakukan secara lebih rasional dan berdasarkan data yang dapat dipercaya.

2.1.1.3 Peran dan Fungsi Akuntansi

Akuntansi memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi dan bisnis, khususnya sebagai sarana pertanggungjawaban dan penyedia informasi keuangan. Indra Lila Kusuma, Wirmie Eka Putra, dan Sumadi (2023:1) menyatakan bahwa “akuntansi merupakan salah satu peralatan yang digunakan untuk mempertanggungjawabkan kegiatan bisnis serta berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi”. Hal ini menunjukkan bahwa akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan, tetapi juga memiliki peran strategis dalam menyediakan informasi keuangan yang relevan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Melalui informasi tersebut, pihak-pihak yang berkepentingan dapat memahami kondisi dan menilai kinerja keuangan perusahaan secara lebih objektif.

Selain berperan sebagai penyedia informasi keuangan, akuntansi juga memiliki fungsi-fungsi yang dijalankan dalam praktiknya. Indra Lila Kusuma, Wirmie Eka Putra, dan Sumadi (2023:1) menjelaskan bahwa kegiatan akuntansi meliputi proses “mencatat, mengikhtisarkan, melaporkan, dan menginterpretasikan data transaksi”. Fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa akuntansi tidak hanya

berfokus pada pencatatan transaksi, tetapi juga pada pengolahan serta penyajian informasi keuangan agar dapat dipahami dan dimanfaatkan oleh para pengguna.

2.1.2 Akuntansi Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Akuntansi Keuangan

Akuntansi keuangan merupakan salah satu bidang dalam ilmu akuntansi yang berfokus pada penyusunan dan penyajian laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi. Bidang ini memiliki peran penting dalam menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh berbagai pihak, baik pihak internal maupun eksternal, untuk memahami kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan.

V. Wiratna Sujarweni (2016:6) menjelaskan bahwa “akuntansi keuangan adalah salah satu bidang ilmu akuntansi yang mempelajari bagaimana cara membuat laporan keuangan yang berguna bagi pihak dalam dan pihak luar perusahaan”. Definisi tersebut menunjukkan bahwa akuntansi keuangan menitikberatkan pada proses pengolahan data transaksi keuangan menjadi laporan keuangan yang dapat digunakan oleh para pengguna sebagai dasar dalam menilai kondisi dan kinerja perusahaan.

Melalui akuntansi keuangan, berbagai informasi mengenai posisi keuangan, hasil usaha, serta perubahan kondisi keuangan perusahaan disajikan secara terstruktur dalam bentuk laporan keuangan. Informasi ini memberikan gambaran yang jelas mengenai keadaan perusahaan dalam suatu periode tertentu, sehingga dapat membantu para pengguna dalam memahami aktivitas keuangan yang telah dilakukan.

Dalam praktiknya, penyusunan laporan keuangan tidak dilakukan secara bebas, melainkan berada dalam suatu kerangka aturan dan pedoman tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa akuntansi keuangan tidak hanya berkaitan dengan proses penyajian laporan keuangan, tetapi juga dilaksanakan berdasarkan ketentuan yang berlaku agar informasi yang dihasilkan bersifat andal, konsisten, dan dapat dipahami oleh para pengguna. Melalui proses akuntansi keuangan tersebut, berbagai aktivitas dan keputusan keuangan perusahaan dicatat dan disajikan dalam laporan keuangan, terutama laporan laba rugi. Pengeluaran yang berkaitan dengan investasi aset tetap diakui sebagai aset dan dialokasikan secara bertahap melalui beban penyusutan, sementara biaya operasional dicatat sebagai beban periode yang langsung memengaruhi perolehan laba bersih. Dengan demikian, akuntansi keuangan menjadi dasar untuk memahami bagaimana keputusan investasi dan pengelolaan biaya tercermin dalam pembentukan laba bersih perusahaan.

2.1.2.2 Standar Akuntansi Keuangan

Dalam praktik akuntansi keuangan, penyusunan laporan keuangan memerlukan pedoman yang jelas agar informasi yang dihasilkan memiliki kualitas, konsistensi, dan dapat dibandingkan. Pedoman tersebut dikenal sebagai standar akuntansi keuangan, yang berfungsi mengatur perlakuan akuntansi atas berbagai transaksi keuangan sehingga laporan keuangan dapat disusun secara sistematis dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Di Indonesia, pengembangan dan penetapan standar akuntansi keuangan dilakukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melalui Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK). Raja Adri Satriawan menyatakan bahwa “Standar Akuntansi

Keuangan adalah Pernyataan dan Interpretasi yang disusun oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI), yang terdiri dari Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK)” (Satriawan, 2023:5).

Sejak diberlakukannya Standar Akuntansi Keuangan, laporan keuangan yang disusun untuk kepentingan pihak eksternal diwajibkan untuk berpedoman pada standar tersebut. Pengembangan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia dilakukan dengan mengacu pada International Financial Reporting Standards (IFRS) (Satriawan, 2023). Konvergensi ini bertujuan agar standar akuntansi yang berlaku di Indonesia selaras dengan praktik pelaporan keuangan internasional, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan memiliki tingkat keterbandingan yang lebih baik.

Apabila suatu transaksi atau peristiwa belum diatur secara khusus dalam IFRS, pengembangan standar akuntansi tetap dilakukan dengan berpedoman pada kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan serta mempertimbangkan kondisi lingkungan usaha di Indonesia. Dengan demikian, standar akuntansi tidak hanya mengikuti perkembangan global, tetapi juga disesuaikan dengan kebutuhan nasional.

Selain itu, dalam praktik akuntansi keuangan dikenal pengelompokan standar berdasarkan karakteristik entitas. Standar Akuntansi Keuangan berbasis IFRS (SAK Umum) ditujukan bagi entitas yang memiliki akuntabilitas publik signifikan, sedangkan entitas tanpa akuntabilitas publik dapat menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).

Pemilihan standar tersebut harus dilakukan secara konsisten agar laporan keuangan tetap mencerminkan kondisi keuangan entitas secara wajar (Satriawan, 2023:5).

Sejalan dengan hal tersebut, Harnida Gigih Aryanti, Inung Oni Setiadi, Irim Rismi Hastyorini, dan Kartika Sari (2018:9) menegaskan bahwa dalam penyusunan laporan keuangan, akuntansi keuangan harus berpedoman pada PSAK yang telah terkonversi dengan IFRS dan diterbitkan oleh IAI, serta setiap perusahaan diwajibkan untuk menaati ketentuan tersebut agar laporan keuangan yang dihasilkan sesuai dengan standar yang berlaku.

2.1.3 Teori *Resource-Based View*

Resource-Based View (RBV) merupakan salah satu teori dalam manajemen strategis yang menjelaskan bahwa keunggulan bersaing perusahaan lebih dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya internal dibandingkan hanya mengandalkan faktor-faktor eksternal. Fred R. David dan Forest R. David (2017:181) menyatakan bahwa “*The resource-based view (RBV) approach to competitive advantage contends that internal resources are more important for a firm than external factors in achieving and sustaining competitive advantage.*” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sumber daya yang dimiliki perusahaan merupakan faktor utama dalam mencapai dan mempertahankan keunggulan bersaing. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif agar mampu meningkatkan kinerja perusahaan secara berkelanjutan.

Menurut Fred R. David dan Forest R. David (2017:181), sumber daya (*resources*) merupakan seluruh aset, kemampuan, proses organisasi, informasi, serta

pengetahuan yang dimiliki perusahaan yang dapat dimanfaatkan dalam merumuskan dan menerapkan strategi. Sumber daya tersebut dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu *physical resources*, *human resources*, dan *organizational resources*. *Physical resources* meliputi tanah, bangunan, mesin, peralatan, teknologi, dan berbagai aset fisik lainnya yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. *Human resources* mencakup kemampuan, pengalaman, keterampilan, pengetahuan, serta kompetensi yang dimiliki oleh sumber daya manusia. Adapun *organizational resources* meliputi struktur organisasi, sistem informasi, proses perencanaan, hak paten, merek dagang, hak cipta, basis data, dan sistem lain yang mendukung jalannya aktivitas perusahaan. Selain itu, sumber daya perusahaan juga dapat berupa aset berwujud (*tangible resources*) maupun aset tidak berwujud (*intangible resources*), yang keduanya berperan dalam mendukung pencapaian tujuan perusahaan.

Lebih lanjut, Fred R. David dan Forest R. David (2017:181-182) menjelaskan bahwa sumber daya perusahaan harus mampu dimanfaatkan untuk mendukung strategi yang dijalankan perusahaan. Sumber daya yang memiliki karakteristik langka (*rare*), sulit ditiru (*hard to imitate*), dan tidak mudah digantikan (*not easily substitutable*) akan memberikan peluang yang lebih besar bagi perusahaan untuk mempertahankan keunggulan bersaing dibandingkan para pesaingnya. Dengan demikian, perusahaan tidak cukup hanya memiliki sumber daya yang memadai, tetapi juga harus mampu mengelolanya secara efektif sehingga sumber daya tersebut dapat memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan.

Dalam penelitian ini, *Resource-Based View* digunakan sebagai *grand theory* karena mampu menjelaskan hubungan antara investasi aset tetap, biaya operasional, dan laba bersih. Berdasarkan perspektif RBV, investasi aset tetap merupakan bentuk penambahan *physical resources* yang digunakan perusahaan untuk mendukung kegiatan operasional, seperti tanah, bangunan, mesin, kendaraan, serta peralatan lainnya. Namun, sumber daya tersebut tidak akan memberikan manfaat apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, perusahaan memerlukan biaya operasional untuk mendukung berbagai aktivitas operasional sehingga aset yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara optimal. Dengan pengelolaan sumber daya yang efektif, perusahaan akan mampu meningkatkan produktivitas operasional, menghasilkan pendapatan, serta memperoleh manfaat ekonomi yang pada akhirnya tercermin dalam peningkatan laba bersih.

Dalam konteks penelitian ini, PT Summarecon Agung Tbk melakukan investasi aset tetap melalui penambahan tanah, bangunan dan prasarana, mesin dan alat berat, kendaraan, serta peralatan dan perlengkapan kantor sebagai sarana pendukung kegiatan operasional perusahaan. Di sisi lain, perusahaan juga mengeluarkan biaya operasional yang terdiri atas biaya penjualan, biaya umum dan administrasi, serta biaya operasional lainnya agar seluruh aset tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Berdasarkan *Resource-Based View*, kombinasi antara kepemilikan sumber daya yang memadai dan pengelolaan sumber daya yang efektif akan memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan. Oleh karena itu, teori ini dipandang relevan sebagai *grand theory* dalam penelitian karena mampu menjelaskan bahwa investasi aset tetap dan biaya

operasional merupakan dua faktor yang saling berkaitan dalam mendukung pemanfaatan sumber daya perusahaan sehingga berpotensi meningkatkan laba bersih.

2.1.4 Investasi Aset Tetap

2.1.4.1 Pengertian Investasi

Investasi merupakan salah satu keputusan ekonomi yang berkaitan dengan penanaman dana atau sumber daya dengan tujuan memperoleh manfaat di masa yang akan datang. Dalam konteks kegiatan usaha, investasi dipandang sebagai upaya strategis untuk mendukung keberlangsungan dan pengembangan aktivitas perusahaan. Hernawati Pramesta (2021:77) menyatakan bahwa :

Investasi adalah pengkaitan sumber-sumber jangka panjang untuk menghasilkan laba di masa yang akan datang, artinya dana yang sudah ditanamkan akan terikat dalam jangka waktu yang panjang, yaitu pengembalian dalam bentuk uang tunai tidak terjadi dalam satu sampai dua tahun saja.

Selain itu, Amiril Azizah dan Armini Ningsih (2022:27) menjelaskan bahwa “Investasi merupakan salah satu unsur strategis dalam kegiatan ekonomi. Investasi juga biasa disebut sebagai belanja modal. Berinvestasi adalah kegiatan menginvestasikan uang atau modal (aset berharga) dengan tujuan memperoleh keuntungan”.

Investasi pada dasarnya berkaitan dengan keputusan menempatkan dana untuk jangka waktu yang relatif panjang dengan harapan memperoleh manfaat ekonomi di kemudian hari. Dana yang telah diinvestasikan tidak ditujukan untuk segera dicairkan, melainkan dialokasikan untuk kegiatan usaha yang dirancang agar mampu memberikan hasil secara bertahap. Dengan demikian, investasi

mencerminkan komitmen perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya secara terencana guna mencapai tujuan ekonomi jangka panjang.

2.1.4.2 Pengertian Aset Tetap

Aset tetap merupakan salah satu unsur penting dalam struktur kekayaan perusahaan yang digunakan untuk menunjang kegiatan operasional dalam jangka panjang. Pemahaman mengenai aset tetap diperlukan untuk membedakannya dari jenis aset lainnya, terutama aset lancar serta untuk menjelaskan perannya dalam mendukung aktivitas usaha perusahaan. Raja Adri Satriawan (2023:59) menyatakan bahwa:

Aset tetap (*fixed asset*) adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu tahun periode akuntansi.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Milla Sepliana Setyowati, Tafsir Nurchamid, Retno Kusumastuti, dan Novita Ikasari (2016:2) menjelaskan bahwa “harta tetap merupakan aset tidak lancar yang diperoleh untuk digunakan dalam operasi perusahaan dan memiliki masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi, serta tidak untuk diperjualbelikan dalam operasi normal perusahaan”.

Pandangan lain dikemukakan oleh Imanda Firmantyas Putri, Indriyana Puspitasari, dan Fitri Laela Wijayati (2020:149) yang menyatakan bahwa “aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki perusahaan yang tujuannya untuk membantu operasional perusahaan, tidak untuk dijual kembali, yang memiliki masa manfaat lebih dari satu periode”.

Aset tetap dapat dipahami sebagai aset yang memiliki wujud fisik dan digunakan secara langsung dalam aktivitas operasional perusahaan untuk jangka waktu yang relatif panjang. Aset ini tidak dimaksudkan untuk diperjualbelikan kembali dalam kegiatan usaha sehari-hari, melainkan dimanfaatkan secara terus menerus untuk menunjang kelancaran proses produksi, penyediaan jasa maupun kegiatan administrasi perusahaan. Karena memiliki masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi, keberadaan aset tetap memberikan kontribusi secara bertahap terhadap kegiatan operasional dan pencapaian tujuan perusahaan. Oleh sebab itu, aset tetap menjadi bagian penting dari sumber daya perusahaan yang digunakan untuk mendukung keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

2.1.4.3 Investasi Aset Tetap

Dalam akuntansi keuangan, investasi aset tetap berkaitan dengan pengeluaran perusahaan untuk memperoleh aset berwujud yang digunakan dalam kegiatan operasional dan memiliki masa manfaat jangka panjang. Kieso, Weygandt, dan Warfield (2022:9-1) menjelaskan bahwa investasi *pada property, plant, and equipment* merupakan bentuk *capital expenditure*, yaitu pengeluaran yang dilakukan untuk memperoleh aset produktif yang diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan selama beberapa periode akuntansi. Investasi tersebut menjadi elemen penting karena aset tetap berperan dalam menentukan kapasitas operasi perusahaan dan kemampuannya dalam menghasilkan arus kas di masa depan.

Pandangan serupa juga dijelaskan dari sudut pandang ekonomi. Parera (2020:99) mengemukakan bahwa investasi dalam barang modal dan bangunan

mencakup pengeluaran untuk pembelian pabrik, mesin, peralatan produksi, serta gedung atau bangunan baru. Pengeluaran tersebut umumnya memiliki daya tahan lebih dari satu tahun sehingga digolongkan sebagai investasi dalam bentuk harta tetap (*fixed investment*). Penjelasan ini menegaskan bahwa investasi aset tetap berkaitan dengan pengeluaran jangka panjang yang ditujukan untuk menyediakan sarana produksi dan mendukung aktivitas usaha secara berkelanjutan.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, investasi aset tetap dalam penelitian ini dipahami sebagai komitmen perusahaan dalam mengalokasikan dana jangka panjang untuk memperoleh aset berwujud yang digunakan dalam kegiatan operasional. Investasi ini tidak hanya mencerminkan perolehan aset secara fisik, tetapi juga mencerminkan keputusan strategis perusahaan dalam menjaga kapasitas, efisiensi, dan keberlanjutan kegiatan usaha. Mengacu pada Kieso, Weygandt, dan Warfield (2022:9-27), investasi aset tetap dalam penelitian ini dipandang melalui dimensi penambahan aset tetap (*asset additions*), yaitu pengeluaran perusahaan yang dikapitalisasi karena menciptakan atau meningkatkan aset produktif. Perlakuan penyusutan dipahami sebagai konsekuensi akuntansi atas penggunaan aset tetap dan tidak diposisikan sebagai dimensi investasi. Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur investasi aset tetap dalam penelitian ini adalah nilai penambahan aset tetap yang tercermin dalam laporan posisi keuangan perusahaan selama periode penelitian.

2.1.5 Biaya Operasional

2.1.5.1 Pengertian Biaya

Dalam menjalankan aktivitas usahanya, perusahaan tidak lepas dari berbagai pengorbanan sumber daya ekonomi. Pengorbanan tersebut timbul sebagai konsekuensi dari penggunaan sumber daya untuk memperoleh barang atau jasa yang diperlukan dalam kegiatan operasional. Dalam konteks akuntansi, pengorbanan ini dikenal sebagai biaya dan dinyatakan dalam satuan moneter agar dapat diukur dan dilaporkan secara sistematis.

Wiwik Lestari dan Dhyka Bagus Permana (2020:14) menyatakan bahwa “biaya (cost) adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau masa mendatang bagi organisasi.” Definisi ini menegaskan bahwa biaya tidak hanya berkaitan dengan pengeluaran kas secara langsung, tetapi juga mencakup pengorbanan sumber daya lain yang memiliki nilai setara kas, selama pengorbanan tersebut dilakukan untuk memperoleh manfaat ekonomi bagi perusahaan.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Harnovinsah, Lawe Anasta, dan Ana Sopanah (2023:108) menjelaskan bahwa biaya merupakan pengorbanan yang dikeluarkan untuk memperoleh manfaat ekonomi di masa yang akan datang. Penjelasan ini menekankan bahwa biaya memiliki nilai ekonomis karena berkaitan dengan upaya perusahaan dalam mencapai tujuan dan keberlangsungan usahanya.

Berdasarkan uraian tersebut, biaya dapat dipahami sebagai pengorbanan sumber daya ekonomi yang dinyatakan dalam satuan moneter dan dikeluarkan

perusahaan untuk memperoleh barang atau jasa yang memberikan manfaat, baik pada periode berjalan maupun periode mendatang. Pemahaman mengenai konsep biaya ini menjadi dasar penting sebelum membahas lebih lanjut mengenai biaya operasional dalam perusahaan.

2.1.5.2 Pengertian Biaya Operasional

Dalam menjalankan kegiatan usahanya, perusahaan mengeluarkan berbagai biaya yang berkaitan dengan aktivitas operasional sehari-hari. Biaya-biaya tersebut timbul sebagai konsekuensi dari upaya perusahaan dalam menjaga keberlangsungan kegiatan bisnis agar dapat berjalan secara normal dan berkelanjutan. Dalam akuntansi, biaya yang berkaitan dengan aktivitas operasional ini dikenal dengan biaya operasional.

Kamus istilah Keuangan dan Akuntansi yang disusun oleh Tim Panca Aksara (2020:47) menjelaskan bahwa biaya operasional adalah “biaya yang dikeluarkan oleh suatu bisnis untuk kegiatan sehari-hari yang terkait dengan aktivitas umum, penjualan, dan administrative, tetapi tidak terkait langsung dengan aktivitas produksi.” Definisi ini menegaskan bahwa biaya operasional berkaitan dengan aktivitas pendukung operasional perusahaan, bukan dengan proses produksi secara langsung.

Sejalan dengan pengertian tersebut, V. Wiratna Sujarweni (2019:28) menyatakan bahwa “beban usaha atau biaya operasional adalah biaya yang digunakan untuk mendapatkan pendapatan utama.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa biaya operasional memiliki keterkaitan erat dengan aktivitas inti perusahaan

dalam menghasilkan pendapatan, sehingga keberadaannya menjadi bagian penting dalam kegiatan operasional perusahaan.

Selain itu, Mutia Arda, Dewi Andriany, Satria Mirsyah Affandy, dan Yudha Andriansyah Putra (2022:158) menjelaskan bahwa “biaya operasional adalah semua biaya yang harus dikeluarkan agar kegiatan bisnis dapat beroperasi atau berjalan secara normal.” Penjelasan ini menekankan fungsi biaya operasional sebagai pengeluaran yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan dan stabilitas operasional perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, biaya operasional dapat dipahami sebagai seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mendukung kegiatan operasional sehari-hari, baik yang berkaitan dengan aktivitas administrasi, penjualan, maupun kegiatan pendukung lainnya. Biaya operasional berperan penting dalam menunjang aktivitas utama perusahaan dalam memperoleh pendapatan serta menjaga kelangsungan usaha.

2.1.5.3 Unsur-Unsur Biaya Operasional

Dalam akuntansi, biaya operasional termasuk ke dalam kelompok *period cost* yaitu biaya yang tidak berkaitan langsung dengan perolehan atau produksi barang, melainkan berhubungan dengan aktivitas operasional perusahaan secara umum. Kieso, Weygandt, dan Warfield (2022:7-36) menjelaskan bahwa *period cost* mencakup biaya penjualan (*selling expenses*) serta biaya administrasi dan umum (*general and administrative expenses*) yang dibebankan langsung pada periode terjadinya dan dilaporkan laba rugi.

Namun, dalam praktik pelaporan keuangan, unsur biaya operasional dapat disesuaikan dengan penyajian laporan laba rugi perusahaan. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan yang menjadi objek penelitian, biaya operasional terdiri atas tiga unsur utama, yaitu:

1. Biaya Penjualan, yaitu biaya yang berkaitan dengan aktivitas pemasaran dan distribusi produk, seperti biaya promosi, biaya distribusi, dan biaya penjualan lainnya.
2. Biaya Umum dan Administrasi, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk mendukung kegiatan pengelolaan dan administrasi perusahaan secara keseluruhan, seperti biaya gaji administrasi, biaya kantor, dan biaya utilitas.
3. Biaya Lainnya, yaitu biaya operasional di luar biaya penjualan serta biaya umum dan administrasi yang masih berhubungan dengan aktivitas operasional perusahaan dan dibebankan pada periode berjalan.

Pengelompokan unsur biaya operasional tersebut dilakukan agar pengukuran variabel biaya operasional dalam penelitian ini sesuai dengan kondisi empiris perusahaan, sekaligus tetap berada dalam kerangka teori akuntansi yang berlaku. Dalam penelitian ini, biaya operasional dipahami melalui dimensi biaya penjualan serta biaya administrasi dan umum, yang mencerminkan pengeluaran utama perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur biaya operasional adalah total biaya operasional yang disajikan dalam laporan laba rugi perusahaan, termasuk biaya lainnya yang oleh perusahaan diklasifikasikan sebagai operating expense.

2.1.6 Laba Bersih

2.1.6.1 Pengertian Laba

Dalam kegiatan usaha, laba merupakan indikator utama keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitas ekonominya. Laba mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan yang melebihi biaya yang dikeluarkan dalam suatu periode.

Tim Panca Aksara (2020:135) menjelaskan bahwa laba adalah “jumlah positif yang masih tersisa setelah mengurangi pendapatan yang diperoleh dengan biaya-biaya yang digunakan oleh perusahaan dalam periode waktu tertentu.” Pengertian ini menegaskan bahwa laba muncul sebagai selisih antara pendapatan dan seluruh biaya yang digunakan dalam kegiatan usaha.

Sejalan dengan hal tersebut, V. Wiratna Sujarweni (2019:197) mengemukakan bahwa laba dalam laporan keuangan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain laba kotor, laba operasional, dan laba bersih. Pembagian ini menunjukkan bahwa laba tidak hanya dipandang sebagai satu angka akhir, tetapi sebagai tahapan hasil kinerja perusahaan dalam proses operasionalnya. Dengan demikian, laba dapat dipahami sebagai hasil bersih dari aktivitas perusahaan yang mencerminkan efektivitas pengelolaan pendapatan dan biaya selama periode tertentu.

2.1.6.2 Pengertian Laba Bersih

Laba bersih merupakan ukuran kinerja keuangan yang paling komprehensif karena mencerminkan hasil akhir dari seluruh aktivitas perusahaan dalam satu periode akuntansi. Laba bersih menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan setelah seluruh kewajiban biaya dan beban diperhitungkan.

Tim Panca Aksara (2020:135) menyatakan bahwa laba bersih adalah “jumlah berlebih setelah pendapatan atau penjualan bersih dikurangi harga pokok produksi, biaya umum dan administrasi, serta beban pajak”. Definisi ini menegaskan bahwa laba bersih merupakan sisa keuntungan yang benar-benar menjadi hak perusahaan setelah seluruh komponen biaya utama dikurangkan.

Sejalan dengan pengertian tersebut, Wicaksono dkk. (2022:166) menjelaskan bahwa “laba bersih merupakan keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi pajak, bunga, dan biaya operasional”. Penjelasan ini menekankan bahwa laba bersih adalah hasil akhir yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh, karena telah mempertimbangkan seluruh beban yang timbul selama periode berjalan.

Berdasarkan uraian tersebut, laba bersih dapat dipahami sebagai indikator utama keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya, sekaligus menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh manajemen maupun pihak eksternal.

2.1.6.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laba

Besarnya laba yang diperoleh perusahaan tidak bersifat tetap, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan aktivitas operasional dan kondisi internal perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Nurliati Harahap, Delima Sari Lubis, dan Aliman Syahuri Zein (2024) menjelaskan bahwa laba bersih perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain:

1. Penjualan, di mana peningkatan volume atau nilai penjualan secara umum akan meningkatkan laba perusahaan apabila biaya dapat dikendalikan dengan baik.
2. Beban operasional, yang mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Beban operasional yang terlalu tinggi dapat menekan laba bersih meskipun penjualan meningkat.
3. Harga pokok penjualan, yang berkaitan dengan biaya perolehan barang atau jasa yang dijual perusahaan.
4. Pendapatan dan biaya non-operasional, yang dapat menambah atau mengurangi laba bersih di luar aktivitas utama perusahaan.
5. Pajak penghasilan, karena besarnya pajak yang harus dibayar akan memengaruhi jumlah laba bersih yang diterima perusahaan.

Laba bersih tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya pendapatan yang diperoleh, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya dan mengelola aktivitas operasional secara efisien.

2.1.7 Hubungan Investasi Aset Tetap Terhadap Laba Bersih

Investasi aset tetap memiliki keterkaitan yang erat dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Aset tetap seperti tanah, bangunan, mesin dan peralatan merupakan sarana utama yang digunakan perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasionalnya secara berkelanjutan. Melalui investasi pada aset tetap, perusahaan berupaya meningkatkan kapasitas produksi, efisiensi

operasional, serta kualitas output yang pada akhirnya diharapkan berdampak positif terhadap perolehan laba.

Kieso, Weygandt, dan Warfield (2022:9-1) menjelaskan bahwa *property, plant, and equipment* merupakan aset berwujud yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual kembali, serta memiliki masa manfaat jangka panjang. Investasi pada aset-aset tersebut menjadi faktor penting dalam menghasilkan arus kas dan menentukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi permintaan pasar. Dengan demikian, keberadaan dan pengelolaan aset tetap yang memadai berperan dalam menunjang kinerja keuangan perusahaan.

Dari sudut pandang manajemen keuangan, Gendro Wiyono dan Hadri Kusuma (2021:312) menyatakan bahwa investasi aset tetap merupakan bagian dari proses penganggaran modal (*capital budgeting*). Keputusan investasi aset tetap melibatkan pengeluaran dana dalam jumlah besar dan mengikat perusahaan dalam jangka waktu yang panjang, sehingga setiap proyek investasi harus dianalisis secara matang untuk memastikan bahwa investasi tersebut mampu memberikan manfaat ekonomi dan meningkatkan arus kas perusahaan di masa mendatang.

Investasi aset tetap yang tepat dan efisien berpotensi meningkatkan produktivitas dan pendapatan perusahaan. Namun, apabila keputusan investasi tidak didasarkan pada analisis yang cermat, tingginya beban penyusutan dan biaya pemeliharaan justru dapat menekan laba bersih perusahaan. Oleh karena itu, hubungan antara investasi aset tetap dan laba bersih tidak hanya ditentukan oleh besarnya nilai investasi, tetapi juga oleh efektivitas perusahaan dalam

memanfaatkan aset tersebut untuk mendukung kegiatan operasional dan pencapaian tujuan perusahaan.

2.1.8 Hubungan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih

Kieso, Weygandt, dan Warfield (2022:7-36) mengelompokkan biaya operasional ke dalam *period cost*, yaitu biaya yang tidak melekat pada produk, tetapi muncul akibat aktivitas operasional perusahaan dan langsung dibebankan pada periode terjadinya. Dengan perlakuan tersebut, biaya operasional tidak dicatat sebagai aset yang ditangguhkan, tetapi langsung diakui dalam laporan laba rugi sebagai beban yang mengurangi pendapatan pada periode berjalan.

Perlakuan akuntansi tersebut menunjukkan bahwa biaya operasional memiliki hubungan yang sangat dekat dengan laba bersih perusahaan. Laba bersih pada dasarnya merupakan selisih antara pendapatan yang diperoleh dengan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam satu periode, termasuk biaya operasional. Oleh karena itu, setiap kenaikan biaya operasional secara langsung akan memperbesar total beban perusahaan dan pada akhirnya menekan laba bersih, apabila tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan yang memadai.

Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Enni Savitri (2016:35) yang menyatakan bahwa “Biaya operasional merupakan biaya yang memiliki pengaruh besar di dalam mempengaruhi keberhasilan perusahaan di dalam mencapai tujuannya, yaitu memperoleh laba usaha”. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa biaya operasional memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Artinya bagaimana perusahaan

mengelola biaya operasionalnya akan sangat berpengaruh terhadap tingkat keuntungan yang dapat dicapai.

Dalam praktiknya, biaya operasional mencerminkan bagaimana perusahaan mengelola aktivitas rutinnya, seperti kegiatan penjualan, administrasi, dan fungsi pendukung lainnya. Biaya-biaya ini memang diperlukan agar perusahaan dapat beroperasi secara normal, namun apabila pengelolaannya tidak efisien, biaya operasional justru dapat menjadi beban yang menggerus keuntungan. Dengan demikian, laba bersih tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional secara efektif.

Hubungan antara biaya operasional dan laba bersih tersebut tidak hanya dapat dijelaskan secara konseptual melalui teori akuntansi, tetapi juga diperkuat oleh temuan empiris. Penelitian yang dilakukan oleh Gunardi et al. (2019) menunjukkan bahwa biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa perubahan biaya operasional, baik peningkatan maupun penurunan, akan berdampak langsung pada besarnya laba bersih yang dihasilkan perusahaan dalam suatu periode.

Berdasarkan penjelasan tersebut, biaya operasional dalam penelitian ini diposisikan sebagai variabel yang memengaruhi laba bersih perusahaan. Semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan tanpa diikuti peningkatan kinerja pendapatan, maka laba bersih cenderung menurun. Sebaliknya, pengelolaan

biaya operasional yang efisien dapat membantu perusahaan mempertahankan bahkan meningkatkan laba bersihnya.

2.1.9 Pengaruh Investasi Aset Tetap dan Biaya Operasional secara Simultan terhadap Laba Bersih

Laba bersih merupakan hasil akhir dari aktivitas operasional perusahaan yang diperoleh setelah seluruh pendapatan dikurangi dengan berbagai biaya yang timbul selama periode tertentu. Besarnya laba bersih tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat penjualan, tetapi juga oleh keputusan perusahaan dalam mengelola investasi serta mengendalikan biaya operasional. Dalam hal ini, investasi aset tetap dan biaya operasional merupakan dua faktor penting yang secara bersama-sama dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Investasi aset tetap berperan sebagai sarana utama dalam menunjang aktivitas operasional perusahaan. Aset tetap seperti bangunan, mesin, dan peralatan digunakan dalam proses produksi maupun penyediaan jasa sehingga memiliki kontribusi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2022:9-1) menjelaskan bahwa *property, plant, and equipment* merupakan aset berwujud yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual kembali, serta memiliki masa manfaat jangka panjang. Dengan adanya investasi aset tetap yang memadai, perusahaan diharapkan mampu meningkatkan kapasitas produksi, efisiensi operasional, serta kualitas produk atau jasa yang dihasilkan, yang pada akhirnya dapat mendorong peningkatan laba bersih.

Di sisi lain, biaya operasional merupakan pengeluaran yang timbul dari aktivitas perusahaan dalam menjalankan kegiatan usaha sehari-hari. Biaya ini mencakup biaya penjualan, biaya administrasi, serta berbagai pengeluaran lain yang berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan. Kieso, Weygandt, dan Warfield (2022:7-36) menjelaskan bahwa biaya operasional termasuk dalam kategori period cost yang dibebankan langsung pada periode terjadinya dan dicatat dalam laporan laba rugi sebagai beban. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan, maka semakin besar pula beban yang harus ditanggung sehingga berpotensi menurunkan laba bersih apabila tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan.

Dengan demikian, investasi aset tetap dan biaya operasional memiliki hubungan yang saling berkaitan dalam memengaruhi laba bersih perusahaan. Investasi aset tetap dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan melalui peningkatan kapasitas dan efisiensi operasional. Namun, di sisi lain penggunaan aset tetap juga dapat menimbulkan biaya tambahan seperti penyusutan dan biaya pemeliharaan. Sementara itu, biaya operasional secara langsung memengaruhi besarnya beban yang harus ditanggung perusahaan dalam periode berjalan. Oleh karena itu, keseimbangan antara keputusan investasi aset tetap dan pengelolaan biaya operasional yang efisien menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat laba bersih yang dapat dicapai perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan rujukan dalam menyusun dan mengembangkan penelitian selanjutnya. Dengan menelaah penelitian-penelitian

yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti dapat memahami arah dan ruang lingkup kajian yang relevan, sehingga penelitian yang dilakukan memiliki landasan keilmuan yang jelas serta memperlihatkan unsur kebaruan.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Nurliati Harahap, dkk. (2024)	Pengaruh Penjualan dan Beban Operasional terhadap Laba Bersih pada PT Sampoerna Agro Tbk	Sama-sama meneliti biaya operasional dan laba bersih	Tidak memasukkan investasi aset tetap sebagai variabel	Beban operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih
2.	Gunardi, dkk. (2019)	Pengaruh Biaya Operasional terhadap Laba Bersih	Sama pada variabel biaya operasional dan laba bersih	Objek periode penelitian berbeda	Biaya operasional berpengaruh negatif terhadap laba bersih
3.	Hilzi Maulana Conquero dkk. (2023)	Pengaruh Modal Kerja dan Investasi Aktiva Tetap terhadap Pendapatan Bersih Astra Tahun 2013–2022	Sama-sama meneliti pengaruh investasi aset tetap terhadap laba/pendapatan bersih.	Variabel lain menggunakan modal kerja, objek PT Astra International Tbk.	Modal kerja dan investasi aktiva tetap berpengaruh terhadap pendapatan bersih, namun pengaruh investasi aktiva tetap relatif kecil.
4.	Panjaitan & Sari (2024)	Analisis Investasi Aktiva Tetap dan Modal Kerja terhadap Profitabilitas	Sama pada investasi aset tetap	Variabel terikat menggunakan profitabilitas, bukan laba bersih	Investasi aktiva tetap berpengaruh terhadap kinerja keuangan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
5.	M. N. Mukmin & Gusprasetyo (2017)	Pengaruh Investasi Aset Tetap dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional pada PT Sanshiro Harapan Makmur	Variabel investasi aset tetap dan biaya operasional sama dengan penelitian ini.	Variabel dependen pendapatan operasional, objek perusahaan berbeda.	Secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan operasional, tetapi secara parsial hanya biaya operasional yang signifikan.

Sumber: Jurnal-Jurnal Ilmiah

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu yang telah diuraikan, biaya operasional merupakan variabel yang paling konsisten mempengaruhi laba bersih perusahaan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa peningkatan biaya operasional cenderung menekan laba bersih apabila tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan yang seimbang. Hal ini menegaskan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya operasional secara efisien memiliki peranan penting dalam menentukan tingkat laba yang dihasilkan.

Sementara itu, hasil penelitian mengenai investasi aset tetap menunjukkan temuan yang relatif beragam. Beberapa penelitian menyatakan bahwa investasi aset tetap berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, namun pengaruh tersebut tidak selalu bersifat langsung terhadap laba bersih. Dalam banyak kasus, investasi aset tetap lebih berperan dalam meningkatkan kapasitas produksi, efisiensi operasional, atau pendapatan operasional perusahaan yang pada akhirnya baru berdampak pada laba bersih. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya celah penelitian terkait bagaimana investasi aset tetap dan biaya operasional

secara bersama-sama memengaruhi laba bersih perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh investasi aset tetap dan biaya operasional terhadap laba bersih, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi laba bersih perusahaan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Laba bersih merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode. Melalui laba bersih, perusahaan dapat mengetahui sejauh mana kegiatan operasional mampu menghasilkan keuntungan setelah seluruh pendapatan dikurangi dengan biaya dan beban yang timbul selama periode berjalan. Tim Panca Aksara (2020:135) menyatakan bahwa “laba bersih adalah jumlah berlebih setelah pendapatan atau penjualan bersih dikurangi harga pokok produksi, biaya umum dan administrasi, serta beban pajak.” Dengan demikian, laba bersih mencerminkan hasil akhir dari seluruh aktivitas operasional perusahaan.

Besarnya laba bersih tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Fred R. David dan Forest R. David (2017:181) menyatakan bahwa “*The resource-based view (RBV) approach to competitive advantage contends that internal resources are more important for a firm than external factors in achieving and sustaining competitive advantage.*” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sumber daya internal memiliki peranan penting dalam mendukung kinerja perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola sumber daya yang

dimiliki secara efektif agar mampu menciptakan nilai tambah dan memperoleh manfaat ekonomi yang optimal.

Salah satu bentuk pengelolaan sumber daya perusahaan adalah melalui investasi aset tetap. Investasi aset tetap merupakan pengeluaran perusahaan untuk memperoleh aset berwujud yang digunakan dalam kegiatan operasional dan memiliki masa manfaat jangka panjang. Kieso, Weygandt, dan Warfield (2022:9-1) menjelaskan bahwa “property, plant, and equipment merupakan aset berwujud yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual kembali, serta memiliki masa manfaat jangka panjang.” Keberadaan aset tetap yang memadai dapat mendukung kelancaran kegiatan operasional, meningkatkan kapasitas usaha, serta memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan.

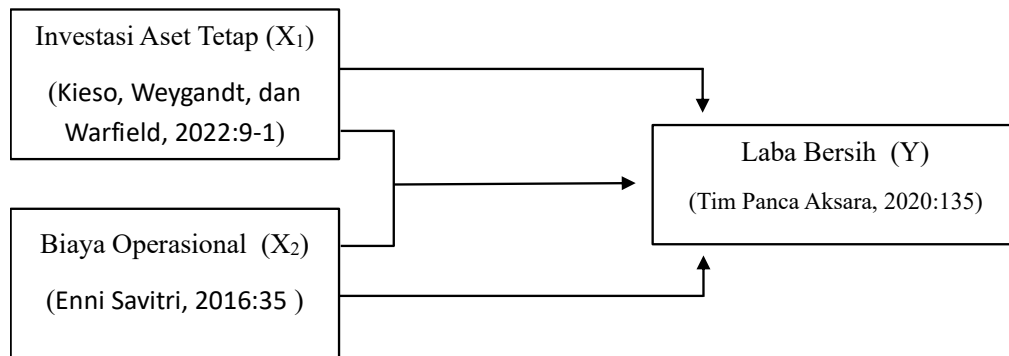
Dalam manajemen keuangan, investasi aset tetap juga termasuk keputusan capital budgeting yang memerlukan dana dalam jumlah besar dan berjangka panjang. Gendro Wiyono dan Hadri Kusuma (2021:312) menyatakan bahwa keputusan investasi harus dianalisis secara matang agar mampu memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, investasi aset tetap tidak hanya berfungsi sebagai penambahan aset perusahaan, tetapi juga sebagai upaya memperkuat sumber daya yang mendukung peningkatan kinerja perusahaan.

Selain investasi aset tetap, perusahaan juga memerlukan biaya operasional untuk mendukung pemanfaatan sumber daya yang dimiliki. Biaya operasional merupakan pengeluaran yang timbul dari aktivitas perusahaan dalam menjalankan

kegiatan usaha sehari-hari. Kieso, Weygandt, dan Warfield (2022:7-36) menjelaskan bahwa “biaya operasional termasuk ke dalam period cost yang dibebankan langsung pada periode terjadinya dan dilaporkan dalam laporan laba rugi.” Hal ini menunjukkan bahwa biaya operasional merupakan bagian dari beban perusahaan yang perlu dikelola secara efektif agar aktivitas operasional dapat berjalan dengan baik.

Pendapat tersebut sejalan dengan Enni Savitri (2016:35) yang menyatakan bahwa “biaya operasional merupakan biaya yang memiliki pengaruh besar dalam menentukan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba usaha.” Dengan demikian, biaya operasional bukan hanya merupakan pengeluaran perusahaan, tetapi juga menjadi sarana untuk mendukung pemanfaatan sumber daya yang dimiliki agar mampu menghasilkan manfaat ekonomi secara optimal.

Berdasarkan *Resource-Based View*, investasi aset tetap merupakan bentuk penambahan sumber daya fisik (*physical resources*), sedangkan biaya operasional merupakan pengeluaran yang diperlukan untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya tersebut dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Pengelolaan sumber daya yang dilakukan melalui investasi aset tetap yang tepat serta didukung oleh biaya operasional yang efektif akan membantu perusahaan meningkatkan produktivitas operasional, menghasilkan pendapatan, dan memperoleh manfaat ekonomi yang pada akhirnya tercermin pada laba bersih. Oleh karena itu, secara teoritis investasi aset tetap dan biaya operasional diduga berpengaruh terhadap laba bersih, baik secara parsial maupun secara simultan



Gambar 2. 1 Paradigma Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2023:99) menyatakan bahwa: “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka pemikiran hipotesis yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. H₁: Investasi aset tetap berpengaruh terhadap laba bersih
2. H₂: Biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih
3. H₃: Investasi aset tetap dan biaya operasional secara simultan berpengaruh terhadap laba bersih